

Pengertian Dasar dan Kebutuhan Presentasi dan Komunikasi dalam PWK

Ridwan Sutriadi, S.T., M.T., Ph.D.
Dr. Ir. Iwan Kustiwan, M.T.



PENDAHULUAN

Tahap awal yang akan dibahas dalam Buku Materi Pokok (BMP) ini adalah mengenai pengantar dasar teknik presentasi dan komunikasi, serta kebutuhan presentasi dan komunikasi bagi mahasiswa program studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK).

Komunikasi merupakan aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses penyampaian informasi, baik secara formal maupun tidak. Aktivitas komunikasi merupakan proses transformasi informasi dalam hal ini terdapat pihak yang menyampaikan informasi dan pihak yang menerima informasi. Informasi yang baik perlu disampaikan melalui media penyampaian yang tepat. Hal ini pada dasarnya menyangkut cara atau teknik presentasi, mulai dari hal yang paling sederhana sampai hal yang paling canggih.

Dewasa ini sudah berkembang berbagai teknik dan media presentasi yang memegang peranan penting hampir di semua bidang untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Berkomunikasi secara efektif dipandang tidak hanya sekedar memberi informasi tetapi lebih jauh lagi dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan antusiasme penerima informasi atau bahkan bersifat persuasif. Presentasi kini dipandang lebih dari sekedar sarana komunikasi secara fungsional semata.

Demikian halnya di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) informasi atau data merupakan hal yang selalu dihadapi dalam setiap proses dan tahapan kegiatannya. Dalam proses perencanaan, data atau informasi mempunyai peranan penting karena perencanaan pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan secara rasional yang harus didukung dengan informasi. Data akan menjadi lebih informatif jika disajikan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis jika didukung dengan teknik presentasi yang baik. Demikian pula produk

rencana pada akhirnya memerlukan pula sarana untuk dapat dikomunikasikan secara efektif. Teknik presentasi yang baik akan menjadi sarana komunikasi tidak saja bagi perencana dengan sesama perencana atau profesional lain, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara perencana dengan masyarakat luas dan berbagai pihak lain yang berkaitan dengan aktivitas perencanaan yang dilakukannya.

Modul 1 dari BMP Teknik Presentasi dan Komunikasi ini terdiri atas 3 kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 akan membahas tentang pengertian dasar teknik presentasi dan komunikasi, sedangkan pada Kegiatan Belajar 2 kita dapat mempelajari peran teknik presentasi dan komunikasi dalam PWK. Pada Kegiatan Belajar 3 mahasiswa dapat mempelajari peran teknik pemanfaatan berbagai teknik presentasi dan komunikasi.

Selamat mempelajari modul ini!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Dasar Teknik Presentasi dan Komunikasi

Presentasi secara umum, berarti aktivitas berkomunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan cara atau menggunakan media tertentu. Teknik presentasi adalah segala hal yang berkaitan dengan cara, metode, media, yang dapat meningkatkan kemampuan presentasi secara efisien dan efektif.

Berdasarkan bentuk atau media penyajiannya, teknik presentasi sebagai sarana komunikasi dalam PWK pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam 3 bentuk presentasi:

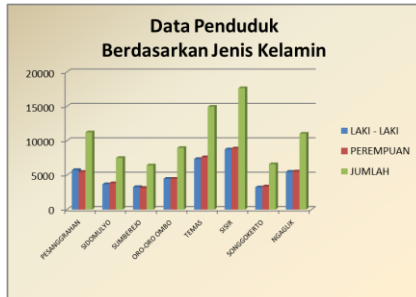
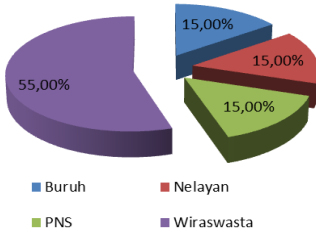
1. grafis (visual),
2. tulisan,
3. lisan (oral).

A. PRESENTASI GRAFIS

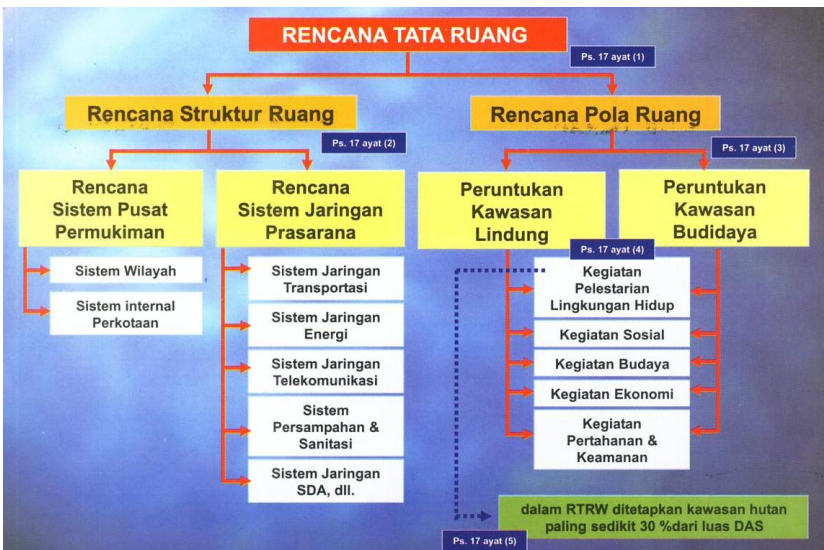
Presentasi secara grafis atau visual dilakukan dengan memanfaatkan media visual dalam hal ini indera pandang dipergunakan secara maksimal. Dalam hal ini, tercakup berbagai bentuk presentasi dengan pemanfaatan alat bantu atau media grafis; baik dalam bentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi; menggunakan media proyeksi atau nonproyeksi. Presentasi visual ini misalnya adalah dalam bentuk diagram/grafik/*chart*, peta, sketsa, foto, *slide*, serta maket (lihat Gambar 1.1 sampai dengan 1.8). Ditinjau dari sisi penerima informasi, teknik presentasi visual ini dapat meningkatkan kemampuan daya serap mereka secara signifikan.

Beberapa bentuk presentasi grafis/visual dewasa ini sudah dapat dilakukan dengan alat bantu komputer dengan segala keandalan dan kelebihannya sehingga presentasi dapat dilakukan dengan lebih baik dan atraktif. Dalam era teknologi informasi dewasa ini, tentu saja kemampuan presentasi dengan menggunakan alat bantu komputer menjadi tantangan tersendiri bagi para profesional, termasuk para perencana, untuk memanfaatkannya secara maksimal.

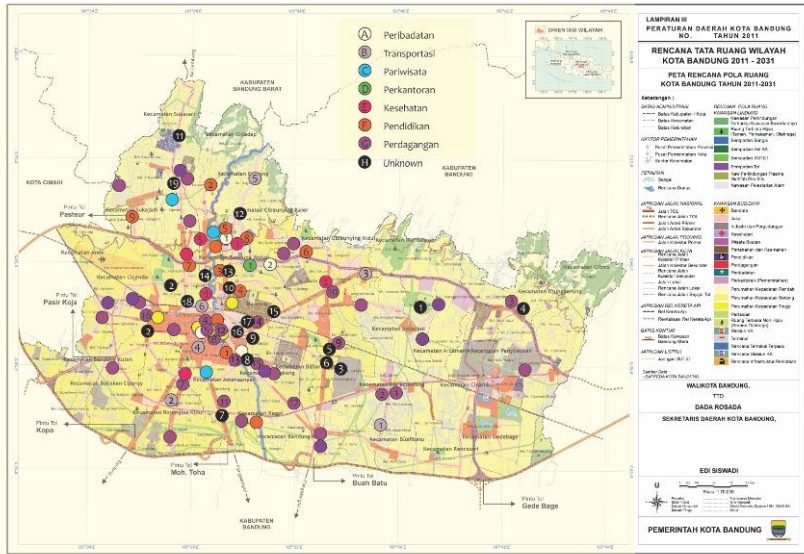
Persentase Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian



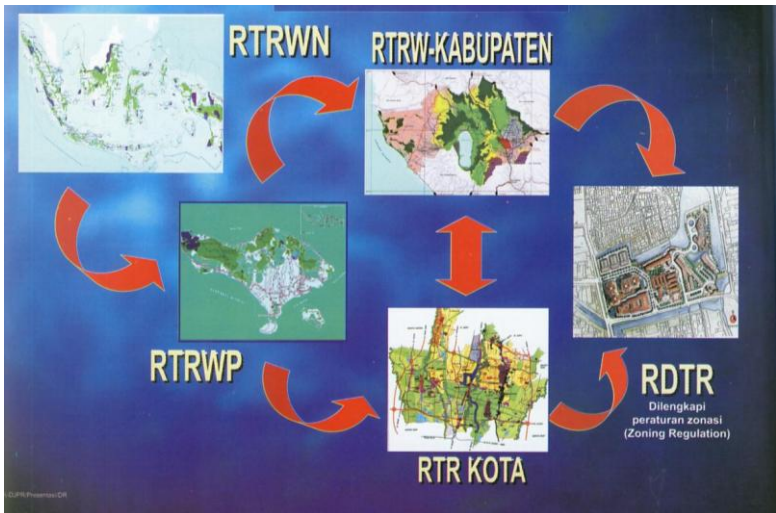
Gambar 1.1
Contoh Diagram



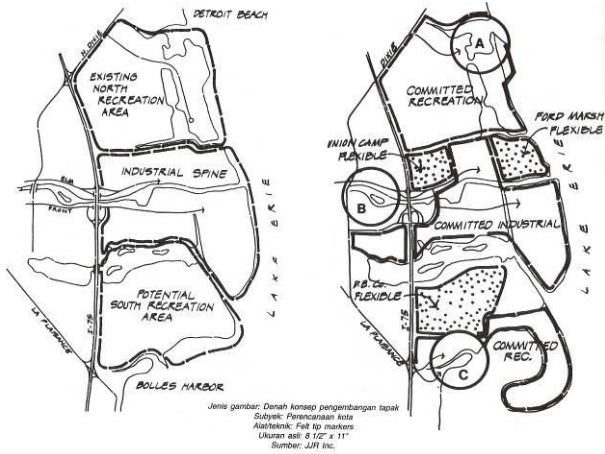
Gambar 1.2
Contoh Bagan Alir



Gambar 1.3
Contoh Peta



Gambar 1.4
Contoh Bagan Alir dan Peta



Gambar 1.5
Contoh Sketsa



Gambar 1.6
Contoh Foto



Gambar 1.7
Contoh Slide



Gambar 1.8
Contoh Maket

B. PRESENTASI TULISAN

Presentasi dengan tulisan dilakukan dalam bentuk esai/*paper*, artikel, laporan, dan bentuk lainnya. Dalam hal ini informasi (dalam bentuk verbal) yang termuat di dalamnya tentu saja baru dapat dipahami dengan baik jika bahan-bahan tertulis tersebut mempunyai sistematika yang baik, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kebutuhannya. Teknik presentasi dengan tulisan ini (lazim disebut juga dengan teknik

penulisan ilmiah atau penulisan akademik) dimaksudkan terutama untuk tujuan deskripsi, analisis, evaluasi, definisi, klarifikasi, serta interpretasi.

Contoh Esai (1)

Identifikasi Karakteristik Guna Lahan dan Kegiatan di Kota Bandung

A. Latar Belakang

Proses perkembangan kota pada dasarnya memiliki dua bentuk dasar seperti yang dikemukakan oleh Doxiadis (1968), yaitu pertumbuhan dan transformasi. Pertumbuhan berbeda dengan transformasi yang menunjukkan perubahan yang terus menerus bagian-bagian permukiman perkotaan maupun perdesaan untuk meningkatkan nilai dan tingkat efisiensi penghuninya (Doxiadis, 1968:448). Proses transformasi melalui tahapan seperti penetrasi, yaitu penerobosan fungsi baru ke dalam suatu fungsi yang *homogeny*, kemudian invasi, yang merupakan serbuan fungsi baru yang lebih besar dari tahap penetrasi tetapi belum mendominasi fungsi lama, kemudian dominasi yang menunjukkan perubahan dominasi proporsi fungsi, dari fungsi lama ke fungsi baru akibat besarnya perubahan ke fungsi baru, dan terakhir adalah suksesi dimana terjadi pergantian sama sekali dari fungsi lama ke baru.

Proses transformasi ini sering menjadi persoalan di dalam masyarakat karena pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sering sekali tidak sesuai dengan rencana tata ruang kota. Dampak yang dihasilkannya pun tidak kecil akibat tidak sesuai pembangunan oleh masyarakat. Ketidaksiuaian atau pun transformasi ini sangat berpengaruh terhadap penduduk perkotaan baik hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial, budaya, ekologi, perubahan struktur kota, dan sangat dirasakan hasilnya adalah perubahan ekonomi masyarakat perkotaan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang besar maka peran politik menata guna lahan dari pemerintah sangat berperan untuk menghasilkan tingkat efisiensi masyarakat dan *social benefit* maksimal dapat tercapai.

Begitu banyaknya kegiatan atas guna lahan di perkotaan maka diperlukan suatu identifikasi karakteristik guna lahannya untuk memudahkan melihat proses transformasi tersebut. Guna lahan sering dipahami sebagai fungsi dominan dengan ketentuan khusus yang ditetapkan pada suatu kawasan sedangkan kegiatan tersebut merujuk pada aktivitas (pemanfaatan ruang) pada suatu persil. Kegiatan-kegiatan penduduk suatu perkotaan dalam memanfaatkan lahan dapat dikelompokkan sebagian besar menjadi blok perumahan, komersial, industri, ruang terbuka hijau, kawasan lindung, campuran dan lainnya. Tidak semua wilayah perkotaan memiliki lahan yang berfungsi seperti fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dari itu diperlukan identifikasi karakteristik guna lahan dan kegiatan dalam hal ini khususnya Kota Bandung.

B. Tujuan dan Sasaran

Tujuan survei ini adalah untuk mengkaji kesesuaian antara guna lahan dan kegiatan melalui pemahaman sistem dan karakteristik guna lahan dan variasi serta karakteristik kegiatan yang berkembang di dalamnya.

Sasaran kegiatan ini yaitu: diidentifikasinya karakteristik guna lahan di Kota Bandung; diidentifikasinya karakteristik variasi kegiatan dalam suatu guna lahan di Kota Bandung; dan diidentifikasinya karakteristik kegiatan yang berkembang di dalam guna lahan di Kota Bandung.

C. Keluaran yang Diharapkan

Keluaran yang diharapkan berupa satu laporan hasil survei yang siap pakai bagi kepentingan tahapan proses perencanaan selanjutnya.

D. Lingkup Kegiatan

Kegiatan survei dilakukan di Kota Bandung yang dibagi menjadi enam Wilayah Pengembangan (WP). Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 1 semester.

E. Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan adalah sebagai berikut: sebelum melaksanakan kegiatan survei sangat diperlukan pemahaman dan perumusan masalah mengenai topik ini agar nantinya kegiatan survei dapat berjalan dengan baik; merumuskan kebutuhan data; merumuskan populasi dan sampel; memilih, menyusun, dan menggunakan perangkat survei; menentukan target area untuk disurvei; melakukan survei dan etika survei; mengolah dan menampilkan data; melakukan interpretasi sederhana dari data yang didapat.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengorganisasikan kegiatan agar nantinya dapat berjalan dengan efektif dan efisien adalah: membuat organisasi tim; membuat proposal kegiatan; membahas kegiatan; pola kebutuhan dan jenis data; pencarian data; perkiraan biaya; dan mengurus perizinan ke pihak yang terkait.

Contoh Esai (2)**Evaluasi Bentuk Perkotaan yang Berkelanjutan: Komparasi antara Pengembangan Kawasan Coklat dan Kawasan Hijau di Wilayah Cekungan Bandung****RINGKASAN**

Secara fisik-spasial, pertumbuhan perkotaan ini, terutama di kota-kota metropolitan, ditandai dengan pertumbuhan pesat kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yang cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara liar/terpencar (*urban sprawl*). Fenomena

urban sprawl yang ditandai dengan ekspansi kawasan terbangun yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk ini pada umumnya tidak diikuti oleh desentralisasi pusat kegiatan/lokasi tempat kerja secara proporsional. Oleh karena itu, jarak pergerakan yang harus dilakukan oleh penduduk kota semakin panjang. Dalam konteks inilah kemudian masalah yang terkait dengan tata ruang perkotaan, sistem transportasi dan lingkungan muncul: kebutuhan lahan untuk pengembangan perumahan yang menyebabkan *urban sprawl*, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin tinggi, kemacetan lalu lintas, peningkatan konsumsi energi, serta pencemaran udara.

Masalah substantif dalam penelitian ini adalah *pengembangan kawasan perkotaan secara horizontal yang berlangsung ekspansif dan sprawl mengarah pada ketidak-berlanjutan*. Dalam kaitannya dengan kota-kota di Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, baik secara demografis, ekonomi, dan fisik-spasial, menjadi penting untuk mempertanyakan keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dan keberlanjutannya, baik secara lingkungan, sosial maupun ekonomi. Bertolak dari hasil kajian empirik di negara-negara maju yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk perkotaan dengan keberlanjutannya, sejauh mana hal ini juga berlaku di kota-kota di Indonesia sehingga dapat dijadikan landasan untuk menjawab persoalan kecenderungan perkembangan fisik kota di Indonesia yang bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali dengan berbagai dampaknya secara lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks perkembangan perkotaan di Indonesia yang ditandai oleh masih terkonsentrasinya perkembangan tersebut di kota-kota besar dan metropolitan, konsekuensinya adalah tidak terkendalinya perkembangan fisik-spasial secara ekspansif dan *sprawl* yang semakin mengancam tingkat keberlanjutan dan kelayakhunian. Oleh sebab itu, kebijakan perkotaan yang salah satunya diarahkan pada pengelolaan pertumbuhan kota besar dan metropolitan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, harus diikuti dengan strategi pengembangan kawasan perkotaan yang dapat mengurangi kecenderungan *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali. Dalam hal ini adanya berbagai strategi pengembangan kawasan perkotaan yang mengacu pada prinsip-prinsip kota yang berkelanjutan harus tetap disesuaikan dengan karakteristik spesifik kota-kota di Indonesia. Berbagai kajian empirik merekomendasikan solusi preskriptif *compact city* atau kompaksi perkotaan yang diyakini lebih berkelanjutan karena mengurangi kebutuhan perjalanan dengan kendaraan bermotor, mengurangi pemborosan lahan di kawasan perdesaan, meningkatkan kesetaraan sosial, menghidupkan kembali kawasan pusat kota yang terlantar, serta berkontribusi pada vitalitas perkotaan dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks inilah kemudian berbagai manfaat potensial kompaksi perkotaan dijadikan dasar pertimbangan promosi gagasan ini untuk diterapkan, terutama dalam: (1) pengurangan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor sehingga menimbulkan emisi yang lebih rendah sekaligus mengurangi konsumsi

energi; (2) peningkatan pelayanan transportasi umum yang lebih baik; (3) peningkatan aksesibilitas; (4) penggunaan kembali prasarana dan lahan yang telah dibangun; (5) regenerasi kawasan perkotaan; (6) peningkatan kualitas hidup; dan (7) perlindungan terhadap ruang terbuka hijau. Dalam implementasinya, kompaksi perkotaan dapat dilakukan pada kawasan dalam kota (*inner city*, dalam bentuk *infill development* atau *brownfield development*). *Infill development* adalah praktik pembangunan pada lahan kosong atau kapling yang belum terbangun di dalam bagian lama kawasan perkotaan. *Brownfield development*: adalah praktik pemanfaatan kembali lahan di kawasan dalam kota (misalnya bekas lahan peruntukan industri) untuk pembangunan baru, untuk membedakannya dengan *greenfield development*: yang merupakan pembangunan pada kawasan yang sebelumnya belum terbangun (kawasan pertanian) yang biasanya berada di pinggiran kota.

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pola pengembangan kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan, dengan melakukan komparasi terhadap pola pengembangan pada *kawasan hijau* dan *kawasan coklat*. Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran penelitian adalah (1) mengidentifikasi perbedaan pola pengembangan kawasan perkotaan yang dilakukan pada *kawasan hijau* dengan *kawasan coklat*, dalam kaitannya dengan keberlanjutan secara sosial, ekonomi, dan lingkungan; (2) menganalisis potensi penerapan kompaksi perkotaan pada kawasan coklat (*brownfield development*) sebagai alternatif pengembangan kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan; dan (3) merumuskan strategi pengembangan *kawasan coklat* secara spasial yang dapat mewujudkan pola ruang kawasan perkotaan yang lebih berkelanjutan sesuai dengan karakteristik spesifik kota.

Riset yang akan dilakukan mengambil kasus kawasan perkotaan Bandung (Kota Bandung dan sekitarnya). Riset yang akan dilakukan pada dasarnya merupakan riset dasar (*basic research*) yang terkait dengan bentuk perkotaan berkelanjutan (*sustainable urban form*). Dalam kaitan ini hasil penelitian yang menyangkut keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dengan keberlanjutannya, diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan yang didasarkan pada kajian empirik kota-kota di Indonesia yang dapat dijadikan dasar bagi perencanaan tata ruang perkotaan yang berkelanjutan.

Riset yang akan dilakukan pada dasarnya mengisi program riset utama Kelompok Perencanaan dan Perancangan Kota (KK-PPK)–Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, yang salah satu temanya adalah lingkungan perkotaan (*urban environment*).

Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Memasuki dekade kedua di abad 21 ini, penduduk perkotaan di Indonesia proporsinya diperkirakan melampaui 50%. Apabila pada tahun 1995 proporsi penduduk perkotaannya 35,9% maka pada tahun 2005 proporsinya meningkat

menjadi 48,3%. Diperkirakan pada tahun 2025, 68,3% penduduk Indonesia akan mendiami kawasan perkotaan (Bappenas, 2006). Secara fisik-spasial, pertumbuhan perkotaan, terutama di kota-kota metropolitan, ditandai dengan pertumbuhan pesat kawasan pinggiran kota yang dikenal sebagai proses suburbanisasi yang cenderung menjadikan kawasan perkotaan secara fisik meluas secara liar/terpencar (*urban sprawl*). Fenomena *urban sprawl* yang ditandai dengan ekspansi kawasan terbangun yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk ini pada umumnya tidak diikuti oleh desentralisasi pusat kegiatan/lokasi tempat kerja secara proporsional. Oleh karena itu, jarak pergerakan yang harus dilakukan oleh penduduk kota semakin panjang. Pengembangan perumahan terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah di kawasan pinggiran kota yang semakin jauh dari lokasi tempat kerja dan pusat kegiatan lainnya menimbulkan dampak terhadap peningkatan biaya transportasi yang sangat besar. Demikian pula pengembangan perumahan bagi masyarakat berpendapatan menengah–tinggi di kawasan pinggiran cenderung meningkatkan ketergantungan terhadap pergerakan dengan kendaraan bermotor pribadi. Dalam konteks inilah kemudian masalah yang terkait dengan tata ruang perkotaan, sistem transportasi, dan lingkungan muncul: kebutuhan lahan untuk pengembangan perumahan yang menyebabkan *urban sprawl*, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin tinggi, kemacetan lalu lintas, peningkatan konsumsi energi, serta pencemaran udara.

Fenomena *urban sprawl* terjadi di Kota Bandung sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, terutama sejak perluasan wilayah administrasi Kota pada tahun 1987 dari 8.098 Ha menjadi 18.730 Ha. Dari luas wilayah Kota Bandung, 11.980 Ha (63,96%) merupakan kawasan terbangun (2004). Dewasa ini penduduk Kota Bandung sudah mencapai 2.270.969 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 144 jiwa/Ha. (BPS Kota Bandung, 2005). Dengan laju pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan berbagai kegiatan ekonomi perkotaan yang menjadi fungsi utama Kota Bandung maka perkembangan fisik-spasial Kota Bandung cenderung meluas secara ekspansif, bahkan jauh melampaui batas administrasi kota, merupakan kawasan terbangun. Dewasa ini telah terjadi konurbasi antara kawasan terbangun Kota Bandung dengan Kota Cimahi serta perkembangan pesat di kawasan pinggiran Kota Bandung, yakni kecamatan-kecamatan yang secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Bandung. Perkembangan kawasan perkotaan yang pesat ini terjadi dalam konteks Kawasan Cekungan Bandung atau sering disebut juga wilayah metropolitan Bandung (*Bandung Metropolitan Area, BMA*).

Berkaitan dengan fenomena perkembangan kawasan pinggiran di Kota Bandung, implikasi langsung yang dihadapi saat ini adalah orientasi pola pergerakan menuju pusat Kota Bandung yang masih tetap tinggi, serta semakin meningkatnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada, terutama sumber daya lahan dan air. Keduanya menimbulkan masalah yang serius bagi kota Bandung dan wilayah sekitarnya, karena perkembangan kawasan pinggiran secara acak

(*urban sprawl*) menimbulkan masalah transportasi/kemacetan lalu lintas serta penurunan daya dukung lingkungan.

Kawasan perkotaan Bandung yang semakin meluas, membentuk konfigurasi spasial yang menyebar ke segala arah secara acak (*urban sprawl*). Perkembangan kawasan terbangun yang sangat cepat ini terutama dipacu oleh perkembangan perumahan baru dalam dua dekade terakhir ini. Ditinjau dari polanya secara spasial, perkembangan kawasan perumahan mengikuti perkembangan jaringan jalan dan ketersediaan lahan. Dari perubahan penggunaan lahan di Kota Bandung dan sekitarnya dalam kurun dua dekade terakhir tampak bahwa kawasan pinggiran mengalami laju pertumbuhan penggunaan lahan perumahan, industri, komersial dan jasa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kawasan pusatnya. Namun adanya keterbatasan pembiayaan pemerintah daerah mengakibatkan terjadinya kesenjangan pelayanan infrastruktur sebagai kebutuhan dasar antara kawasan pusat/dalam kota dengan pinggiran. Sebagai dampak dari adanya kesenjangan perkembangan, terjadi pemusatan kegiatan di kawasan dalam/pusat Kota Bandung. Kota-kota satelit yang seyogianya dikembangkan secara fungsional belum terbentuk sehingga mengakibatkan bertambah panjang perjalanan para pekerja/*commuter* dari kota-kota kecamatan di Kabupaten Bandung ke Kota Bandung.

Masalah yang timbul sebagai akibat dari meluasnya kawasan perkotaan secara ekspansif adalah pada sistem transportasi sebagai turunan dari perkembangan berbagai kegiatan perkotaan yang mengalami segregasi secara spasial. Semakin jauh jarak lokasi tempat tinggal ke tempat kerja dan kegiatan harian lainnya menyebabkan ketergantungan kepada kendaraan bermotor semakin tinggi. Dengan adanya keterbatasan prasarana jalan serta kesamaan pola lokasi tujuan dan waktu pergerakan, peningkatan yang luar biasa dalam penggunaan kendaraan bermotor ini kemudian menimbulkan kemacetan pada berbagai titik menuju pusat/dalam kota sebagai pusat. Bentuk perkotaan yang cenderung meluas dan bersifat *sprawl* mempengaruhi pola pergerakan orang dan kendaraan. Pertumbuhan kendaraan yang pesat di Kota Bandung mencerminkan kurang memadainya sistem transportasi umum perkotaan. Banyak penduduk di kawasan pinggiran terdorong untuk menggunakan kendaraan pribadi dan sepeda motor karena ketiadaan transportasi umum yang nyaman, aman, dan tepat waktu. Volume pergerakan orang dan kendaraan yang tinggi antara Kota Bandung dan wilayah sekitarnya (Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi) telah memberikan kontribusi yang signifikan pada kepadatan lalu lintas di pusat-pusat kegiatan di Kota Bandung. Kendaraan pribadi kemudian mengambil porsi transportasi jalan yang lebih besar dibandingkan moda transportasi lainnya, bahkan untuk perjalanan pendek sekalipun. Ketergantungan kawasan pinggiran dan kota-kota kecil di sekitar Kota Bandung terhadap kawasan pusat Kota Bandung yang masih tetap tinggi selain memperpanjang perjalanan pada akhirnya juga memberikan implikasi pada kebutuhan pengembangan prasarana jalan yang semakin tidak dapat dipenuhi, ketergantungan pada kendaraan bermotor yang semakin meningkat, kendala bagi upaya penghematan energi untuk transportasi

perkotaan, serta memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas udara sebagai akibat pencemaran udara karena peningkatan emisi gas buang kendaraan bermotor.

Secara spasial, perkembangan kawasan perkotaan telah melebar dari Kota Bandung dan Cimahi ke arah Lembang di Bandung Utara, Padalarang di arah Barat, Tanjungsari, Rancaekek, dan Cicalengka di arah Timur, serta Soreang, Banjaran, dan Majalaya di arah Selatan. Padahal kawasan perkotaan Bandung secara fisik terletak di Kawasan Cekungan Bandung yang secara hidrologis berada pada suatu sistem Daerah Aliran Sungai Citarum bagian Hulu, yang sebenarnya mempunyai banyak limitasi ekosistem untuk dapat berkembang. Dampak yang dapat dirasakan saat ini adalah semakin menurunnya daya dukung lingkungan, yang diindikasikan dengan meningkatnya perubahan fungsi lahan (dari lindung ke budi daya), kelangkaan air baku dan air bersih pada saat musim kemarau, banjir rutin pada musim hujan, tingginya sedimentasi pada beberapa ruas sungai utama, dampak pencemaran udara, dan rendahnya kualitas air permukaan akibat pencemaran air sungai oleh industri dan domestik, serta perubahan iklim mikro. Berkaitan dengan perubahan iklim mikro, suhu udara dewasa ini dirasakan semakin panas. Peningkatan suhu udara Bandung juga terjadi akibat efek rumah kaca yang diakibatkan pencemaran udara yang semakin tinggi intensitasnya, yang dipicu oleh kegiatan transportasi dan industri.

Masalah-masalah lingkungan yang terkait dengan perkembangan kawasan perkotaan di atas menjadi tantangan ke depan apabila dikaitkan dengan fungsi Kota Bandung, yakni pemerintahan, perdagangan, industri, jasa, pendidikan tinggi, pariwisata, penelitian, dan pengembangan. Dalam konteks pembangunan perkotaan berkelanjutan, timbul pertanyaan besar: sejauh manakah pengembangan fungsi-fungsi di atas dapat terus dilakukan apabila dikaitkan dengan keterbatasan daya dukung lingkungan? Ditinjau dari aspek fisik-spasial, struktur dan pola ruang kawasan perkotaan Bandung yang cenderung bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali pada dasarnya berlawanan dengan prinsip kota yang berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kegiatan (pembangunan) yang dilakukan dengan daya dukung lingkungan.

Ditinjau dari aspek spasial, struktur dan pola ruang kawasan perkotaan yang cenderung bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali pada dasarnya berlawanan dengan konsep dan prinsip-prinsip *compact city* yang di negara-negara maju diyakini mencerminkan bentuk perkotaan yang berkelanjutan. Mengacu pada **UN Habitat II City Summit di Istanbul Tahun 1996**, sasaran kota berkelanjutan adalah bentuk kota yang kompak; preservasi ruang terbuka hijau dan ekosistem-ekosistem yang sensitif; mengurangi penggunaan kendaraan bermotor; mengurangi limbah dan polusi, penggunaan kembali dan daur ulang material; penciptaan lingkungan yang berorientasi pada komunitas; pengalokasian perumahan yang layak dan terjangkau; peningkatan pemerataan sosial; dan pengembangan ekonomi lokal yang bersifat restoratif (Wheeler, 2000).

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, yang menjadi masalah substantif dalam penelitian ini adalah *pengembangan kawasan perkotaan secara horizontal yang berlangsung ekspansif dan sprawl menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan hidup pada wilayah yang lebih luas sehingga mengarah pada ketidakberlanjutan*. Dalam kaitannya dengan kota-kota di Indonesia yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, baik secara demografis, ekonomi, dan fisik-spasial, menjadi penting untuk mempertanyakan keterkaitan antara bentuk perkotaan (*urban form*) dan keberlanjutannya, baik secara lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Bertolak dari hasil kajian empirik di negara-negara maju yang menunjukkan keterkaitan antara bentuk perkotaan dengan keberlanjutannya, sejauh mana hal ini juga berlaku di kota-kota di Indonesia sehingga dapat dijadikan landasan untuk menjawab persoalan kecenderungan perkembangan fisik kota di Indonesia yang bersifat ekspansif dan menunjukkan gejala *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali dengan berbagai dampaknya secara lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks perkembangan perkotaan di Indonesia yang ditandai oleh masih terkonsentrasinya perkembangan tersebut di kota-kota besar dan metropolitan, konsekuensinya adalah tidak terkendalinya perkembangan fisik-spasial secara ekspansif dan *sprawl* yang semakin mengancam tingkat keberlanjutan dan kelayakhunian. Oleh sebab itu, kebijakan perkotaan yang salah satunya diarahkan pada pengelolaan pertumbuhan kota besar dan metropolitan dengan memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan, harus diikuti dengan strategi pengembangan kawasan perkotaan yang dapat mengurangi kecenderungan *urban sprawl* yang semakin tidak terkendali. Dalam hal ini adanya berbagai strategi pengembangan kawasan perkotaan yang mengacu pada prinsip-prinsip kota yang berkelanjutan harus tetap disesuaikan dengan karakteristik spesifik kota-kota di Indonesia.

Berbagai kajian empirik merekomendasikan solusi *preskriptif compact city* atau kompaksi perkotaan yang diyakini lebih berkelanjutan karena mengurangi kebutuhan perjalanan dengan kendaraan bermotor, mengurangi pemborosan lahan di kawasan perdesaan, meningkatkan kesetaraan sosial, menghidupkan kembali kawasan pusat kota yang terlantar, serta berkontribusi pada vitalitas perkotaan dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Secara internasional, kompaksi perkotaan telah diimplementasikan di berbagai negara maju dengan berbagai bentuk, mulai dari yang menekankan pemanfaatan lahan terlantar dan peremajaan atau pembangunan kawasan pusat kota di Eropa, sampai dengan menciptakan batas pertumbuhan perkotaan (*urban containment*) dan berkembangnya *New Urbanism* dan *Smart Growth* di Amerika Serikat, promosi perumahan berkepadatan sedang di Australia dan New Zealand, serta *urban redevelopment* yang lebih menekankan pembangunan kembali kawasan pusat kota di Jepang. Adanya variasi penerapan kompaksi perkotaan ini menunjukkan bagaimana tiap negara mengadaptasikan konsep *compact city* ke dalam kondisi lokal dan dengan demikian dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan perkotaan dalam cara yang dapat diterima sekaligus layak dalam lingkungan lokalnya

masing-masing. Dalam konteks inilah kemudian berbagai manfaat potensial kompaksi perkotaan dijadikan dasar pertimbangan promosi gagasan ini untuk diterapkan, terutama dalam: (1) pengurangan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor sehingga menimbulkan emisi yang lebih rendah sekaligus mengurangi konsumsi energi; (2) peningkatan pelayanan transportasi umum yang lebih baik; (3) peningkatan aksesibilitas; (4) penggunaan kembali prasarana dan lahan yang telah dibangun; (5) regenerasi kawasan perkotaan; (6) peningkatan kualitas hidup; dan (7) perlindungan terhadap ruang terbuka hijau.

Dalam implementasinya, kompaksi perkotaan dapat dilakukan pada kawasan dalam kota (*inner city*, dalam bentuk *infill development* atau *brownfield development*). *Infill development* adalah praktik pembangunan pada lahan kosong atau kapling yang belum terbangun di dalam bagian lama kawasan perkotaan. *Brownfield development* adalah praktik pemanfaatan kembali lahan di kawasan dalam kota (misalnya bekas lahan peruntukan industri) untuk pembangunan baru, untuk membedakannya dengan *greenfield development*: yang merupakan pembangunan pada kawasan yang sebelumnya belum terbangun (kawasan pertanian) yang biasanya berada di pinggiran kota.

C. PRESENTASI LISAN

Presentasi lisan dilakukan misalnya dalam bentuk pidato, ceramah atau kuliah, yang semata-mata mengandalkan penggunaan indera dengar (audio) untuk menangkap informasi yang disampaikan pembicara (presenter). Teknik presentasi ini tentu saja lebih mengandalkan kemampuan presenter secara verbal, bahkan kemampuan retorika (misalnya dalam pidato). Dalam kaitannya dengan kemampuan daya serap oleh pendengar (audiens, pemirsa), teknik presentasi ini justru berada pada tingkat paling rendah, sehingga dalam prakteknya biasanya perlu ditunjang dengan teknik presentasi lain, dengan menggunakan alat bantu atau media visual.

Tentu saja dalam prakteknya ketiga bentuk dan teknik presentasi (grafis, tulisan, dan lisan) acap kali dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus sesuai dengan kebutuhan atau tujuan presentasi yang dilakukan. Dewasa ini kita mengenal presentasi audio-visual atau bahkan berkembang pula apa yang disebut presentasi multimedia.

Dalam presentasi (sejak disain, pembuatan bahan/materi, dan pelaksanaannya) tentu saja lazim dipergunakan berbagai alat bantu agar presentasi dapat dilakukan secara lebih efektif. Berdasarkan penggunaan alat bantu ini maka teknik presentasi dapat dibedakan: (1) presentasi manual dan (2) presentasi dengan komputer.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan teknik presentasi!
- 2) Sebutkan macam-macam teknik presentasi yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam PWK!
- 3) Berikan contoh-contoh teknik presentasi grafis!
- 4) Buatlah satu tulisan esai mengenai suatu masalah atau isu pembangunan perkotaan!



RANGKUMAN

Presentasi secara umum berarti aktivitas berkomunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan cara atau menggunakan media tertentu. Teknik presentasi adalah segala hal yang berkaitan dengan cara, metoda, media, yang dapat meningkatkan kemampuan presentasi secara efisien dan efektif. Berdasarkan bentuk atau media penyajiannya, teknik presentasi sebagai sarana komunikasi dalam PWK pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam 3 bentuk, yaitu presentasi grafis (visual), presentasi tulisan, dan presentasi lisan (oral).

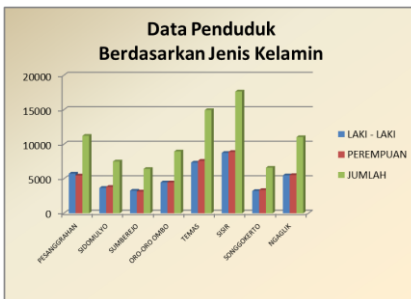
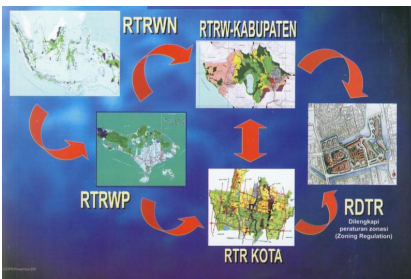


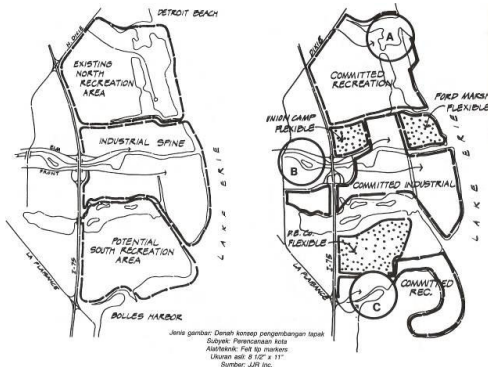
TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

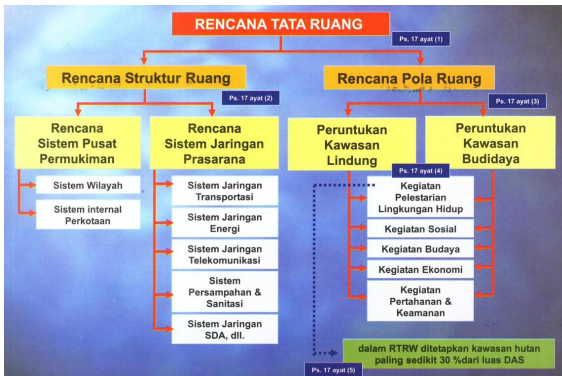
- 1) Manakah di bawah ini yang bukan merupakan jenis-jenis dari teknik presentasi
 - A. lisan
 - B. oral
 - C. audio
 - D. grafis

- 2) Manakah di bawah ini yang bukan termasuk teknik presentasi grafis atau visual
- diagram
 - esai
 - foto
 - peta
- 3) Manakah di bawah ini yang bukan termasuk bentuk presentasi tulisan
- esai/paper
 - artikel
 - maket
 - laporan
- 4) Dari beberapa gambar berikut ini mana yang termasuk diagram





C.



D.

- 5) Manakah yang termasuk bentuk-bentuk presentasi lisan
 - A. pidato
 - B. kuliah
 - C. esai
 - D. diagram

- 6) Manakah bentuk presentasi visual di bawah ini yang bukan termasuk bentuk dua dimensi (2D)
 - A. foto
 - B. sketsa
 - C. peta
 - D. maket

- 7) Teknik presentasi melalui tulisan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan berikut, *kecuali*
- deskripsi
 - analisis
 - audio-visual
 - evaluasi
- 8) Berikut ini yang tidak termasuk alat bantu utama ketika melakukan presentasi lisan secara audio visual
- komputer
 - infocus*
 - dokumen laporan
 - slide* presentasi
- 9) Suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi disebut
- observasi
 - analisis
 - informasi
 - presentasi
- 10) Data yang telah diolah dan dibentuk menjadi sesuatu yang lebih berguna atau lebih berarti bagi penerimanya disebut
- presentasi
 - komunikasi
 - informasi
 - observasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Peran Teknik Presentasi dan Komunikasi dalam PWK

Di dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), data atau informasi mempunyai peranan penting, karena perencanaan pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan secara rasional yang harus didukung dengan informasi. Data akan menjadi lebih informatif jika disajikan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Analisis dapat dilakukan dengan lebih sistematis jika didukung dengan teknik presentasi yang baik. Demikian pula produk rencana pada akhirnya memerlukan pula sarana untuk dapat dikomunikasikan secara efektif. Teknik presentasi yang baik akan menjadi sarana komunikasi, tidak saja bagi perencana dengan sesama perencana atau profesional lain, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara perencana dengan masyarakat luas dan berbagai pihak lain yang berkaitan dengan aktivitas perencanaan yang dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 1.9.



Gambar 1.9
Pentingnya Komunikasi dalam Proses Perencanaan

Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota dalam proses dan tahapan kegiatannya senantiasa berhubungan dengan informasi. Informasi tersebut pada umumnya berasal dari berbagai aspek (*multi-sector*) dan harus di koordinasikan dengan berbagai pihak (*multi-stakeholder*). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi seorang *planner*.



Penyampaian informasi pada masing-masing tahapan di atas membutuhkan bentuk presentasi yang berbeda dengan memanfaatkan media yang berbeda pula. Teknik penyampaian dan substansi presentasi juga perlu dipertimbangkan berdasarkan *audience* yang akan hadir.



Gambar 1.10
 Ilustrasi Berbagai Media dan Teknik Presentasi

Teknik presentasi dan komunikasi sangat penting di dalam penyampaian informasi, khususnya di bidang perencanaan wilayah dan kota karena substansi pada umumnya bersifat *multisector* (tata ruang/aspek spasial, aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial budaya, aspek hukum, dan sebagainya) serta harus dapat dimengerti oleh berbagai *stakeholder*, mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, pihak swasta, masyarakat, akademi maupun kepada sesama *planner*. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mendasar mengenai beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam mengomunikasikan atau mempresentasikan suatu informasi. Berikut akan dijelaskan beberapa pemahaman mendasar mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam suatu komunikasi dan presentasi.

A. KOMUNIKASI

Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dan cara penyampaian informasi yang dipahami oleh kedua pihak, serta saling memiliki kesamaan arti lewat transmisi pesan secara simbolik. Komunikasi adalah proses memberi, menerima atau bertukar informasi, pendapat, perasaan atau ide melalui perkataan, tulisan atau alat-alat peraga, atau melalui kombinasi ketiganya.

Komunikasi memegang peranan penting bagi kita untuk membantu mewujudkan hubungan yang sehat dan penuh penghargaan, baik di dunia kerja, sosial, dan keluarga. Di bidang perencanaan wilayah dan kota, komunikasi merupakan salah satu kunci yang paling penting untuk menyampaikan berbagai usulan strategi, kebijakan, atau rencana tata ruang (spasial). Oleh karena itu, diperlukan keahlian berkomunikasi yang baik dan benar agar penyampaian informasi dan usulan rencana dapat dengan mudah dipahami oleh berbagai pihak.

Sebagai suatu proses penyampaian informasi, para individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, khususnya komunikator perlu merancang dan menyajikan informasi yang benar dan tepat sesuai *setting* komunikasi, dan informasi tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan tingkat nalar penerimaan lawan komunikasi. Dengan kata lain, teknik maupun substansi presentasi perlu disesuaikan dengan audiens yang akan hadir.

Rumusan suatu komunikasi pada dasarnya memiliki enam komponen dasar yang meliputi komunikator, komunikan, pesan atau esensi komunikasi, interaksi yang langsung maupun tidak langsung, penggunaan media komunikasi yang benar dan tepat, dan pemahaman bersama akan esensi dan tujuan komunikasi.

Dalam penerapannya, keberhasilan suatu komunikasi dinilai dari ketercapaian tujuan komunikasi yang didukung oleh kepercayaan komunikasi, daya tarik pesan dan kesesuaian pesan dengan kebutuhan komunikan, pengalaman tentang isi pesan antara komunikator dan komunikan, dan kemampuan komunikan menafsirkan pesan sesuai dengan indera penerimaan pesan.

Untuk menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien, komunikasi perlu dilakukan dengan jelas, benar, penuh pertimbangan, lengkap, dan singkat. Selain itu, di dalam berkomunikasi perlu diperhatikan unsur 5 W & 1H (*Whom, Who, What, When, Where, and How*).

1. *Whom*: Siapa yang diajak berkomunikasi.
2. *Who*: Siapa yang akan mengomunikasikan.
3. *What*: Apa isi yang tepat untuk dikomunikasikan
4. *When*: Kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi.
5. *Where*: Di mana lokasi yang tepat untuk mengomunikasikan pesan tersebut.
6. *How*: Bahasa, media, teknik, *style* yang dipakai untuk berkomunikasi.

B. PRESENTASI

Secara harfiah, presentasi merupakan suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi, umumnya merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain. Kemampuan presentasi merupakan keterampilan yang dapat diasah, dipelajari dan ditingkatkan. Dengan mempelajari teknik komunikasi dan presentasi ini paling tidak seseorang sudah mulai memiliki kemauan untuk meningkatkan kompetensi diri menjadi komunikator/presenter yang baik, khususnya bagi orang yang hendak menekuni bidang perencanaan wilayah dan kota.

Presentasi merupakan komunikasi formal yang dilakukan orang dalam sebuah forum untuk menginterpretasikan keinginan orang pertama. Presentasi dapat dilakukan pada sebuah forum yang formal maupun nonformal.

Presentasi sendiri lebih mengedepankan pada apa yang dimiliki dan keinginan presenter kepada pendengar agar pendengar tahu dan memberikan respons atau tanggapan kepada presenter mengenai topik yang disampaikan. Enam hal yang menjadi komponen di dalam presentasi adalah:

1. internal pribadi presenter,
2. bahan presentasi,
3. media presentasi,
4. *audience* (pendengar),
5. lingkungan.

Berikut ini beberapa tips umum untuk melakukan presentasi yang baik dan benar.

1. Melakukan persiapan.

Beberapa persiapan yang perlu disediakan antara lain adalah bahan presentasi, bahan yang akan dibagikan (jika ada), peralatan seperti laptop atau *infocus* dan mempersiapkan mental. Jika semua kondisinya baik dan aman dapat membuat presenter lebih percaya diri.

2. Materi presentasi.

Bedakan antara materi yang akan dipresentasikan dengan proposal yang akan diberikan karena pada saat presentasi, presenter hanya menjelaskan poin-poin utamanya saja, tidak perlu secara keseluruhan untuk dibahas karena akan menghabiskan waktu dan membuat *audiens* merasa bosan.

3. Pada saat presentasi.

- a. Usahakan datang lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- b. Gunakan waktu seefisien mungkin.
- c. Gunakan pakaian yang sopan.
- d. Kenali *audiens* atau peserta yang hadir, sehingga kita bisa lebih akrab dengan menyebut namanya dan tahu jabatannya.
- e. Bagi pandangan kita ke semua *audiens* dan perbanyak komposisi pandangan kita kepada orang yang paling berpengaruh atau pengambil keputusan.
- f. Sebisa mungkin untuk tidak membicarakan hal yang tidak penting atau hal-hal yang sekiranya tidak perlu atau tidak ingin didengar *audiens*.
- g. Berbicaralah dengan lugas dan sopan.
- h. Atur intonasi suara, upayakan volume suara tidak terlalu besar atau tidak terlalu kecil.

- i. Jangan terlalu banyak bergerak karena akan mengganggu konsentrasi peserta.
 - j. Pada beberapa kondisi, dapat dimunculkan beberapa *joke* atau hiburan untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu kaku atau membosankan, namun jangan berlebihan.
4. Anggap saja *audiens* tidak mengerti mengenai materi yang akan disampaikan, jadi bersikaplah dengan mengundang simpati dan rasa kagum para *audiens* karena pengetahuan kita, tapi hindari kesan menggurui.
 5. Pada saat tanya jawab, catat pertanyaan dan jawablah dengan lugas. Keberhasilan dari sebuah presentasi adalah kita mengerti betul tentang isi yang akan dipresentasikan sehingga pada saat menjelaskan tidak terbata-bata atau kebingungan sendiri. Untuk itu, pahami betul substansinya dan lakukan persiapan yang matang, karena tujuan dari presentasi adalah untuk membuat para *audiens* mengerti dan memahami serta tertarik dari isi presentasi yang ditawarkan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan menurut pendapat Anda, mengapa teknik komunikasi dan presentasi sangat diperlukan di dalam perencanaan wilayah dan kota!
- 2) Sebutkan dan jelaskan sembilan tahapan di dalam proses perencanaan!
- 3) Jelaskan dan berikan contoh mengenai unsur 5W 1H dalam melakukan komunikasi!
- 4) Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan saat presentasi agar penyampaian informasi berjalan secara efektif dan efisien!



RANGKUMAN

Perencanaan Wilayah dan Kota dalam proses dan tahapan kegiatannya senantiasa berhubungan dengan informasi. Informasi tersebut memiliki nilai yang sangat penting di dalam perumusan

kebijakan atau dalam pengambilan keputusan yang rasional. Penyampaian informasi akan lebih informatif jika data-data yang ada disajikan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Dalam penyampaian informasi tersebut, teknik komunikasi dan presentasi merupakan kunci utama agar maksud rencana yang diusulkan dapat dipahami, ditanggapi dan diterima oleh berbagai pihak. Secara umum, tahapan di dalam proses perencanaan dapat disederhanakan menjadi tiga bagian utama, yaitu pengolahan data, analisis dan perumusan rencana. Penyampaian informasi pada masing-masing tahapan berikut membutuhkan bentuk presentasi yang berbeda-beda.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Informasi diperlukan sebagai pertimbangan untuk dapat menentukan keputusan secara
 - A. hemat
 - B. rasional
 - C. visual
 - D. memihak

- 2) Tahapan berikut ini yang tidak termasuk ke dalam proses perencanaan adalah
 - A. merumuskan persoalan
 - B. melakukan analisis
 - C. menyampaikan informasi secara tertutup
 - D. mengumpulkan data

- 3) Proses memberi, menerima atau bertukar informasi, baik secara lisan maupun tulisan disebut....
 - A. pidato
 - B. analisis
 - C. komunikasi
 - D. observasi visual

- 4) Di dalam proses perencanaan, komunikasi merupakan proses yang menjadi kunci penting di dalam hal-hal berikut, *kecuali*....
 - A. menyampaikan usulan strategi
 - B. menentang semua pihak yang terlibat

- C. mendiskusikan perumusan kebijakan
 - D. proses penentuan atau pengambilan keputusan
- 5) Salah satu bentuk komunikasi berupa kegiatan berbicara di depan banyak orang/hadirin disebut....
- A. intonasi
 - B. observasi
 - C. verifikasi
 - D. presentasi
- 6) Hal-hal yang tidak perlu diperhatikan saat melakukan presentasi adalah
- A. *audiens* yang akan hadir
 - B. intonasi dan gaya bicara
 - C. hiburan yang berlebihan
 - D. penguasaan materi
- 7) Keberhasilan suatu presentasi dapat dilihat dari
- A. media yang digunakan
 - B. munculnya debat antar pihak dalam proses diskusi
 - C. tempat diselenggarakannya presentasi
 - D. ketersampaian dan ketertarikan *audiens* terhadap materi
- 8) Saat melakukan presentasi, sebaiknya hindari
- A. penggunaan bahasa yang lugas dan jelas
 - B. pakaian yang sopan
 - C. tatap muka dengan *audiens*
 - D. volume suara yang berlebihan
- 9) Yang bukan termasuk unsur utama di dalam suatu komunikasi adalah
- A. komunikator dan komunikasi
 - B. pesan yang disampaikan
 - C. lamanya interaksi
 - D. media komunikasi
- 10) Di dalam perencanaan wilayah dan kota, penyampaian informasi bersifat *multistakeholder*, artinya
- A. mencakup berbagai aspek/bidang keilmuan
 - B. dapat disampaikan dengan melalui berbagai macam media

- C. diselenggarakan di berbagai tempat
- D. disampaikan kepada berbagai pihak (pemerintah, lembaga, masyarakat, dan lain sebagainya)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Peran dan Pemanfaatan Berbagai Teknik Presentasi dan Komunikasi

Tahapan dalam perencanaan wilayah dan kota secara teknis acap kali disederhanakan dalam tiga kegiatan utama: pengumpulan data, analisis, dan perumusan rencana. Sejalan dengan tahapan kegiatan ini maka teknik penyajian yang dibutuhkan untuk dikembangkan dapat pula dipilah menurut tiga kegiatan utama tersebut meskipun sesungguhnya berkaitan satu sama lain. Tentu saja pada tiap tahap kegiatan dibutuhkan bentuk penyajian yang berbeda dengan memanfaatkan media yang berbeda pula. Sebelum pembahasan masing-masing kegiatan, pada bagian ini terlebih dahulu akan diuraikan peranan data dalam perencanaan sebagai landasan, jenis atau macamnya, serta kebutuhan penyajiannya.

A. DATA: PERANAN DAN JENISNYA

Tahap pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat penting dalam perencanaan karena perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang tidak dapat dilakukan tanpa dukungan informasi yang memadai. Namun demikian, data yang dikumpulkan tersebut tidak banyak gunanya jika tidak disajikan dengan baik.

Dalam perencanaan, data atau informasi diperlukan untuk tujuan utama, yaitu:

1. identifikasi permasalahan dan perkembangan *eksisting*, sebagai dasar bagi perumusan kebijaksanaan/rencana;
2. identifikasi dan evaluasi alternatif kebijaksanaan/rencana sebagai umpan balik.

1. Jenis Data Menurut Kebutuhan dalam Perencanaan

Ada tiga tipe atau jenis informasi yang perlu dikumpulkan dan dianalisis menurut kebutuhan dalam perencanaan.

- a. Data yang memberikan informasi tentang distribusi (*spatial distribution* dan *aspatial distribution*). Data ini memberikan informasi yang bersifat deskriptif, yang dapat digunakan untuk membandingkan antar kelompok,

kegiatan, atau wilayah geografis yang berbeda, terutama dalam rangka mengidentifikasi potensi dan permasalahan pembangunan.

- b. Data yang memberikan informasi tentang keterkaitan (*relationship*), baik dalam bentuk *spatial* maupun *aspatial*.
- c. Data indikator perkembangan, yang memberikan informasi yang menunjukkan tingkat atau derajat perkembangan yang telah dicapai oleh suatu wilayah atau kelompok penduduk.

Tabel 1.1
Contoh Data *Spatial Distribution*

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1. Ampenan	78.779	9,46	8.328
2. Sekarbela	53.112	10,32	5.147
3. Mataram	73.107	10,76	6.794
4. Selaparang	72.665	10,77	6.747
5. Cakranegara	64.087	9,67	6.627
6. Sandubaya	61.093	10,32	5.920
Jumlah	402.843	61,3	6.572

Tabel 1.2
Contoh Data Indikator Perkembangan

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Surat Berharga Negara	57,2	85,9	99,5	91,1	126,7	134,6
Pembiayaan Pinjaman (neto)	(23,9)	(18,4)	(15,5)	(4,2)	(1,3)	(1,0)
Penarikan PLN, bruto	34,1	45,0	52,5	46,1	44,5	45,4
<i>Pinjaman Program</i>	19,6	30,1	28,9	29,0	19,2	15,3
<i>Pinjaman Proyek</i>	14,5	20,1	29,7	25,8	37,0	39,0
<i>Penerusan PLN</i>	-	(5,2)	(6,2)	(8,7)	(11,7)	(8,9)
Pembayaran cicilan Pokok PLN	(57,9)	(63,4)	(68,0)	(50,6)	(47,2)	(47,3)
Penarikan Pinjaman Dalam Negeri, neto	-	-	-	0,4	1,5	0,9
Total Pembiayaan Utang	33,3	67,5	83,9	86,9	125,3	133,6

2. Jenis Data menurut Cakupan Karakteristiknya

Data muncul dalam berbagai bentuk, mencakup karakteristik orang (*person*), tempat (*places*), peristiwa (*events*), dan hasil (*outcomes*). Karakteristik data yang mencakup person misalnya adalah umur, jenis kelamin, suku, pendidikan, status pekerjaan, agama, pendapatan, dan sebagainya. Karakteristik tempat meliputi, perkotaan, pedesaan, wilayah administrasi, jenis perumahan, dan sebagainya. Peristiwa, misalnya dalam bentuk bencana alam, kecelakaan, frekuensi kejahatan, dan sebagainya. *Outcomes*, misalnya tingkat kemiskinan, tingkat urbanisasi, dan tingkat pengangguran.

Selain itu, data dapat dibedakan pula berdasarkan sifatnya, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan kuantitas, jumlah ukuran atau besaran numerik yang terukur (bersifat objektif). Sedangkan data kualitatif menunjukkan kualitas dari objek tertentu yang acap kali tidak terukur (lebih bersifat subjektif).

Data kualitatif adalah data yang dihimpun berdasarkan cara-cara yang melihat proses suatu objek penelitian. Data semacam ini lebih melihat kepada proses daripada hasil karena didasarkan pada deskripsi proses dan bukan pada perhitungan matematis. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi pengamatan/observasi, wawancara, studi literatur/pustaka, angket, dan lain-lain. Data kuantitatif jelas mendasarkan hasil penelitian pada perhitungan-perhitungan matematis yang kemudian memberikan gambaran atas suatu fenomena kasus yang diajukan dalam penelitian. Data angka yang dihasilkan menjadi acuan atau parameter, tingkat atau level yang telah ditentukan sebelumnya. Cara-cara yang digunakan bisa berupa tes (pra maupun pasca) yang kemudian melalui berbagai proses uji validitas data. Keduanya bisa digunakan untuk meneliti objek studi yang sama, dengan cara berbeda. Jadi, data kualitatif bukan sekedar menyatakan kualitas, dan data kuantitatif bukan sekedar menyatakan jumlah. Yang membedakan kedua jenis data adalah cara meneliti. Data kualitatif berkuat pada proses, sebagai contoh, efek *reflective teaching* terhadap kualitas pembelajaran siswa. Sedangkan data kuantitatif berkuat pada hasil, sebagai contoh, apakah *reflective teaching* dapat meningkatkan prestasi siswa?

Dikaitkan dengan aspek yang berpengaruh dalam perkembangan dan perencanaan wilayah dan kota, data acap kali pula dibagi dalam kategori data ekonomi, sosial, fisik, dan seterusnya.

Umur	Banyak Peserta (f)
17 - 20	50
21 - 24	26
25 - 28	35
29 - 32	21
33 - 36	45

Gambar 1.11
Contoh Data Kuantitatif

Tekanan kerja	Frekuensi Relatif	Persentase
Sangat	$10/30 = ,333$	$,333(100) = 33,3$
Agak	$14/30 = ,467$	$,467(100) = 46,7$
Tidak	$6/30 = ,200$	$,200(100) = 20,0$
	Sum = 1,000	Sum = 100

Gambar 1.12
Contoh Data Kualitatif

3. Jenis Data menurut Teknik Pengumpulannya

Koleksi data merupakan tahapan dalam proses penelitian yang penting karena hanya dengan mendapatkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung sampai peneliti mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang sudah ditetapkan. Data yang dicari harus sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan teknik sampling yang benar, peneliti sudah mendapatkan strategi dan prosedur yang akan gunakan dalam mencari data di lapangan. Bagian ini akan membahas jenis data apa saja yang dapat digunakan untuk penelitian. Yang pertama ialah data primer dan yang kedua ialah data sekunder.

a. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari objeknya, melalui observasi atau wawancara. Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama. Data primer harus secara langsung diambil dari sumber aslinya, melalui nara sumber yang tepat dan yang dijadikan responden dalam penelitian. Berikut ini cara prosedur pengumpulan data.

- 1) Wawancara atau interviu adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.
- 2) Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Dipandang dari cara menjawab kuesioner dapat dibedakan atas kuesioner:
 - a) terbuka: kuesioner yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimat sendiri;
 - b) tertutup: kuesioner yang sudah menyediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.
- 3) Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer, yaitu (1) metode survei dan (2) metode observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang lebih dahulu mengumpulkan, mengolah dan menganalisis sesuai dengan tujuan tertentu. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan kantor-kantor pemerintah. Meski data sekunder secara fisik sudah tersedia dalam mencari data tersebut tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Untuk mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, memerlukan beberapa pertimbangan, di antaranya berikut ini.

Jenis data harus sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Data sekunder yang dibutuhkan bukan menekankan pada jumlah tetapi pada kualitas dan kesesuaian, karena itu, peneliti harus selektif dan hati-hati dalam memilih dan menggunakannya. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, karena itu kadang-kadang tidak

dapat hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Sebelum proses pencarian data sekunder dilakukan, kita perlu melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. Identifikasi dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah kita memerlukan data sekunder dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti? 2) Data sekunder seperti apa yang kita butuhkan? Identifikasi data sekunder yang kita butuhkan akan membantu mempercepat dalam pencarian dan penghematan waktu serta biaya.

Data sekunder dapat dipergunakan untuk hal-hal berikut ini.

- 1) Pemahaman masalah: data sekunder dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan kita teliti. Sebagai contoh apabila kita akan melakukan penelitian dalam suatu perusahaan, perusahaan menyediakan *company profile* atau data administratif lainnya yang dapat kita gunakan sebagai pemicu untuk memahami persoalan yang muncul dalam perusahaan tersebut dan yang akan kita gunakan sebagai masalah penelitian.
- 2) Penjelasan masalah: data sekunder bermanfaat sekali untuk memperjelas masalah dan menjadi lebih operasional dalam penelitian karena didasarkan pada data sekunder yang tersedia, kita dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya. Hal ini akan menjadi lebih mudah bagi peneliti untuk memahami persoalan yang akan diteliti, khususnya mendapatkan pengertian yang lebih baik mengenai pengalaman-pengalaman yang mirip dengan persoalan yang akan diteliti.
- 3) Formulasi alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang layak: sebelum kita mengambil suatu keputusan, kadang kita memerlukan beberapa alternatif lain. Data sekunder akan bermanfaat dalam memunculkan beberapa alternatif lain yang mendukung dalam penyelesaian masalah yang akan diteliti. Dengan semakin banyaknya informasi yang kita dapatkan maka penyelesaian masalah akan menjadi jauh lebih mudah.

- 4) Solusi masalah: data sekunder di samping memberi manfaat dalam membantu mendefinisikan dan mengembangkan masalah, data sekunder juga kadang dapat memunculkan solusi permasalahan yang ada. Tidak jarang persoalan yang akan kita teliti akan mendapatkan jawabannya hanya didasarkan pada data sekunder saja.

Kita perlu memilih metode pencarian data sekunder apakah itu akan dilakukan secara manual atau dilakukan secara *online*. Jika dilakukan secara manual maka kita harus menentukan strategi pencarian dengan cara menspesifikasi lokasi data yang potensial, yaitu lokasi internal dan/atau lokasi eksternal. Jika pencarian dilakukan secara *online* maka kita perlu menentukan tipe strategi pencarian; kemudian kita memilih layanan-layanan penyedia informasi ataupun *database* yang cocok dengan masalah yang akan kita teliti.

Setelah metode pencarian data sekunder kita tentukan, langkah berikutnya ialah melakukan penyaringan dan pengumpulan data. Penyaringan dilakukan agar kita hanya mendapatkan data sekunder yang sesuai saja, sedang yang tidak sesuai dapat kita abaikan. Setelah proses penyaringan selesai maka pengumpulan data dapat dilaksanakan.

Data yang telah terkumpul perlu kita evaluasi terlebih dahulu, khususnya berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika peneliti merasa bahwa kualitas data sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut dapat kita gunakan untuk menjawab masalah yang akan kita teliti.

Tahap terakhir strategi pencarian data ialah menggunakan data tersebut untuk menjawab masalah yang kita teliti. Jika data dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan maka tindakan selanjutnya ialah menyelesaikan penelitian tersebut. Jika data tidak dapat digunakan untuk menjawab masalah maka pencarian data sekunder harus dilakukan lagi dengan strategi yang sama.

Ketepatan memilih data sekunder dapat dievaluasi dengan kriteria berikut ini.

- 1) Waktu Keberlakuan: apakah data mempunyai keberlakuan waktu? Apakah data dapat kita peroleh pada saat dibutuhkan? Jika saat dibutuhkan data tidak tersedia atau sudah kedaluwarsa maka sebaiknya jangan digunakan lagi untuk penelitian kita.

- 2) Kesesuaian: apakah data sesuai dengan kebutuhan kita? Kesesuaian berhubungan dengan kemampuan data untuk digunakan menjawab masalah yang sedang diteliti?
- 3) Ketepatan: apakah kita dapat mengetahui sumber-sumber kesalahan yang dapat mempengaruhi ketepatan data, misalnya apakah sumber data dapat dipercaya? Bagaimana data tersebut dikumpulkan atau metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut?
- 4) Biaya: berapa besar biaya untuk mendapatkan data sekunder tersebut? Jika biaya jauh lebih dari manfaatnya, sebaiknya kita tidak perlu menggunakannya.

B. DATA: PERANAN DAN JENISNYA

Sesuai dengan karakteristik data dalam PWK biasanya disajikan dalam bentuk (format) tabulasi, grafik/diagram, peta, foto, maket (model 3 dimensi). Berikut ini adalah contoh-contoh penggunaannya secara umum.

1. Tabel

Tabulasi merupakan bentuk penyajian data yang paling sederhana, yang menunjukkan informasi yang berupa data numeris maupun teks (atau campuran teks dengan simbol). Ditinjau dari tujuannya, tabel dipergunakan untuk menunjukkan informasi yang bersifat distribusi (untuk data numeris) atau komparasi (terutama untuk teks) antara komponen. Data distribusi yang disajikan dalam tabel dapat berupa data mentah (*raw data*) yang mengandung angka-angka absolut atau dalam bentuk proporsi/persentase/kontribusi/pangsa suatu komponen terhadap keseluruhan. Dalam hal ini, baik yang berupa distribusi spasial maupun aspasial. Distribusi spasial, misalnya jumlah penduduk menurut suatu wilayah; sedangkan distribusi aspasial, misalnya komposisi produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah menurut sektor/lapangan usaha.

Tabel 1.3
Contoh Tabel PDBR atas Dasar Harga Konstan
(Juta Rupiah)

SEKTOR	2007	2008	2009	2010
PERTANIAN	583	553	522	494
PERTAMBANGAN	173	165	156	147
INDUSTRI PENGOLAHAN	1854	1787	1705	1626
LISTRIK DAN AIR BERSIH	203	191	176	160
BANGUNAN	481	459	431	404
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2432	2351	2249	2135
ANGKUTAN/TELEKOMUNIKASI	2805	2624	2426	2263
BANK/KEUANGAN/PERUMAHAN	916	864	806	749
JASA	1897	1803	1694	1599
TOTAL	11346	10797	10166	9577

2. Grafik/Diagram

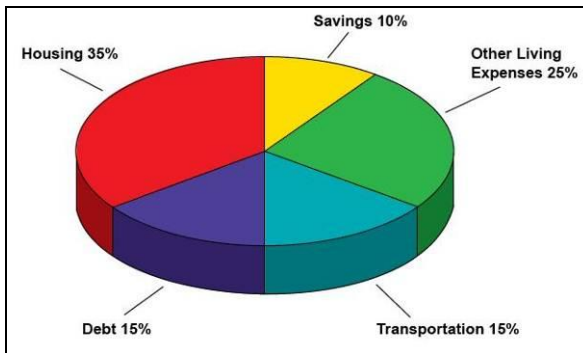
Karena berisi deretan angka-angka, penyajian data dalam bentuk tabel acap kali ‘kering’, menjemukan dan tidak menarik. Hal inilah kemudian menjadi kajian dasar diperlukannya teknik penyajian lain yang lebih informatif sekaligus menarik dalam bentuk grafik atau diagram. Grafik/diagram biasanya diperlukan untuk menunjukkan:

- pola-pola dalam data: kecenderungan, perbandingan, distribusi, proporsi;
- keterkaitan antara unsur;
- proses, pilihan, probabilitas, dan lain sebagainya.

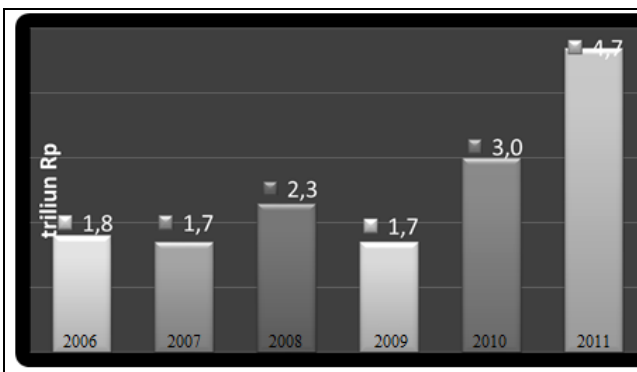
Penyajian secara grafis ini dimungkinkan dilakukannya kombinasi (atau komparasi) antarkomponen dalam data yang berasal dari tabel yang berisi data numeris. Berikut ini tipologi penyajian grafis berdasarkan pada yang ditampilkan.

- Perbandingan antar komponen; yang biasanya menggunakan ‘kata kunci’ kontribusi, *share*, pangsa, proporsi, atau persentase terhadap suatu nilai total seluruh komponen. Contohnya adalah dalam bentuk *pie-chart* (Gambar 1.13).
- Perbandingan antar-*item* berbeda; yang biasanya menunjukkan kedudukan atau peringkat suatu *item* (misal A) terhadap *item* yang lain (B). Contohnya adalah dalam bentuk *Bar-chart* (Gambar 1.14).

- c. Distribusi frekuensi, yang menunjukkan variasi, distribusi, konsentrasi atau frekuensi relatif, contohnya adalah dalam bentuk histogram atau Diagram Titik (Carilah di internet contoh histogram dan diagram titik).
- d. *Co-relationship*, yang menunjukkan satu data (variabel) dikaitkan dengan data (variabel) lainnya. Contohnya adalah dalam bentuk diagram *scatter* (cari di internet).
- e. *Time-series*, menunjukkan tren atau kecenderungan, perubahan, fluktuasi atau pertumbuhan. Dalam hal ini kuantitas berubah menurut fungsi waktu. Contohnya adalah dalam bentuk kurva *times series plotting* (Carilah di internet contoh kurva *time series plotting*).



Gambar 1.13
Contoh *Pie Chart*

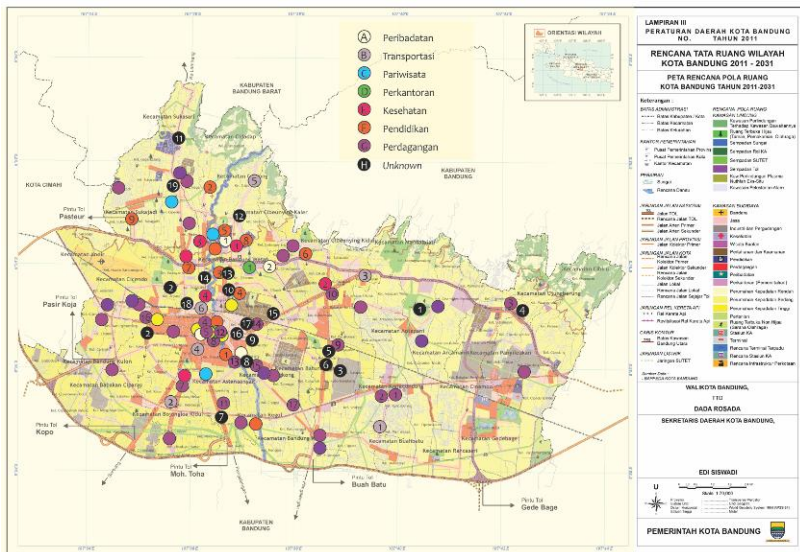


Gambar 1.14
Contoh *Bar Chart*

3. Peta

Peta pada dasarnya merupakan ‘model’ dua dimensi yang menunjukkan karakteristik tata ruang suatu wilayah dalam bentuk gambar yang berskala relatif kecil. Peta (Gambar 1.15) dapat dipergunakan untuk menunjukkan lokasi dari data-data yang bersifat distribusi spasial, atau menunjukkan lokasi dari karakteristik tertentu dari suatu wilayah.

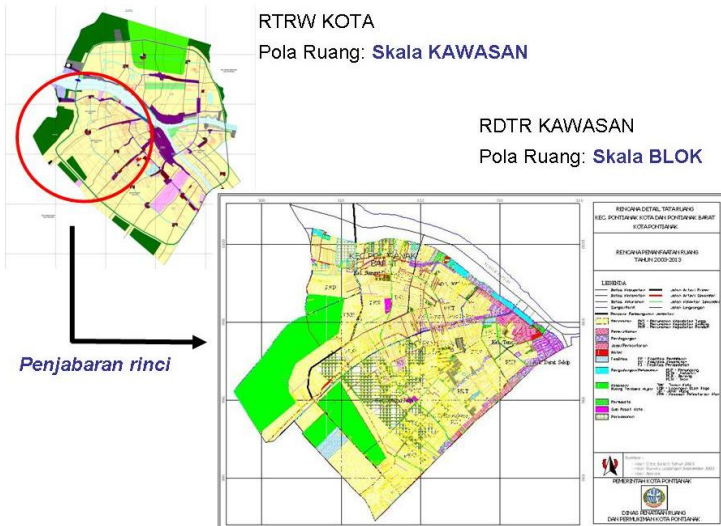
Dalam penyajian data, peta biasanya dipergunakan untuk menampilkan kondisi sekarang (rona awal wilayah), dan menurut subjeknya antar lain dalam bentuk peta orientasi, peta yang berkaitan dengan fisik (alami maupun binaan), peta yang berkaitan dengan data sosial, dan lain sebagainya (Gambar 1.16).



Gambar 1.15
Contoh Peta Rencana Pola Ruang

4. Foto

Untuk kebutuhan kajian data, foto biasanya dipergunakan untuk mendokumentasikan kondisi sekarang yang bersifat kualitatif. Dengan kemampuannya, foto (Gambar 1.17) dapat merekam kondisi atau peristiwa secara baik dan menyajikan kembali sebagai ‘data’ yang bernilai informasi tinggi.



Gambar 1.16
Contoh Peta Orientasi Kedalaman Rencana Tata Ruang



Gambar 1.17
Contoh Foto

C. BENTUK PENYAJIAN ANALISIS

Penyajian data dalam berbagai bentuknya seperti diuraikan di atas sangat berguna sebagai masukan bagi tahapan analisis. Apalagi jika analisis yang dilakukan bersifat deskriptif (menjelaskan/memaparkan) atau analisis data

dasar (*basic data analysis*). Pada tahap analisis ini, bentuk (format) penyajian yang dipergunakan juga dalam bentuk tabulasi, grafik/diagram, peta dan foto, meskipun penekanannya berbeda dengan penyajian data. Penyajian (hasil) analisis tersebut, misalnya:

1. tabel, yang terutama dipergunakan untuk menunjukkan keterkaitan antarkomponen/*item* dalam data, dalam bentuk *cross-tab* atau matriks, misalnya;
2. grafik/diagram, dipergunakan untuk menyajikan pola distribusi atau kecenderungan pada masa yang akan datang, misalnya;
3. peta analisis biasa dalam bentuk peta tematik yang merupakan turunan dari peta yang menyajikan data (kondisi sekarang) atau peta komposit yang memadukan beberapa peta dengan teknik *super-impose*;
4. fotografi, untuk kasus perencanaan tertentu, dapat pula untuk analisis antar waktu atau analisis kualitatif (pada urban desain misalnya).

1. Penjelasan Matriks SWOT

Analisis SWOT kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) adalah instrumen perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan, kesempatan eksternal, ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka. Kerangka SWOT – sebuah matriks dua kali dua– sebaiknya dikerjakan dalam suatu kelompok yang terdiri dari anggota kunci tim atau organisasi. *Pertama*, penting untuk diketahui dengan jelas tentang apa tujuan perubahan kunci, dan terhadap tim atau organisasi apa analisis SWOT akan dilakukan. Setelah pertanyaan-pertanyaan ini dijelaskan dan disepakati, mulailah dengan *brainstorming* gagasan, dan kemudian setelah itu dipertajam dan diperjelas dalam diskusi. Perkiraan mengenai **kapasitas internal** dapat membantu mengidentifikasi di mana posisi sebuah proyek atau organisasi saat ini: sumber daya yang dapat segera dimanfaatkan dan masalah yang belum juga dapat diselesaikan. Dengan melakukan hal ini kita dapat mengidentifikasi di mana/kapan sumber daya baru, keterampilan atau mitra baru yang akan dibutuhkan.

Bila berpikir tentang kekuatan, kita perlu memikirkan tentang contoh-contoh keberhasilan yang nyata dan apa penjelasannya. Pertanyaan-

pertanyaan yang sering diajukan untuk memikirkan isu-isu di atas, antara lain:

- Apakah saat ini jenis pengaruh kebijakan apa yang dapat dikerjakan oleh organisasi/proyek kita dengan sangat baik?
- Di mana kita mengalami sukses terbesar?
- Jenis keterampilan dan kapasitas apa yang mempengaruhi kebijakan yang kita miliki?
- Di bidang apa staf kita dapat memanfaatkan dengan sangat efektif keterampilan dan kapasitasnya?
- Siapa saja mitra terkuat kita dalam mempengaruhi kebijakan?
- Kapan mereka telah bekerja bersama kita untuk melakukan dampak kebijakan?
- Apa yang dianggap karyawan sebagai kekuatan dan kelemahan utama? Mengapa?
- Apa pendapat mereka yang berada di luar organisasi?

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Otonomi daerah Keterkaitan hulu hilir Komitmen pemerintah dalam pengelolaan DAS 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan DAS belum terpadu Koordinasi antara pemma masih rendah Kelembagaan pengelolaan DAS belum mantap Keterbatasan anggaran
Peluang (O)	SO Strategi	WO Strategi
<ul style="list-style-type: none"> Stakeholder yang terlibat cukup banyak. Sumber daya manusia dan sumber daya alam. 	Perencanaan pengelolaan DAS terpadu lintas sektoral dan lintas teritorial	Pembentukan lembaga pengelolaan DAS lintas sektoral dan lintas teritorial (Kab./Kota)
Ancaman (T)	ST Strategi	WT Strategi
<ul style="list-style-type: none"> Ego sektoral Degradasi lingkungan fisik 	<ul style="list-style-type: none"> Pengaturan urusan pengelolaan DAS menurut kewenangan masing-masing lembaga pemerintah Membentuk Forum DAS 	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan Peraturan Perundang-Undangan dalam pengelolaan DAS dalam bentuk Perda., Kepmen., dll. Memberdayakan dan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, kursus, dll.

Gambar 1.18
Contoh Matriks Analisis SWOT

Sebuah perkiraan tentang lingkungan eksternal cenderung difokuskan pada apa yang terjadi di luar organisasi atau pada bidang yang belum mempengaruhi strategi tetapi dapat saja mempengaruhi strategi, baik secara positif maupun negatif. Matriks (Gambar 1.18) merangkum beberapa bidang subjek yang perlu mempertimbangkan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Matriks (Gambar 1.18) dapat digunakan sebagai judul topik bila kita bekerja dalam kelompok-kelompok kecil (gagasan yang baik bila kelompokmu lebih besar dari delapan orang). Kembali ke pleno, buatlah ranking kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang paling penting (mungkin dengan simbol: ++, + dan o). Dalam kelompok yang lebih besar peserta mungkin suka menentukan skornya sendiri, mungkin dengan menggunakan *sticky dots*. Hasilnya kemudian dapat didiskusikan dan diperdebatkan. Sangat penting agar kita memperhatikan aksi dan solusi apa saja yang dapat muncul. Akhiri dengan diskusi yang berorientasi pada aksi. Bagaimana dengan berdasarkan kekuatan kelompok dapat membangun untuk memajukan sasaran dan strategi kita? Apa yang dapat dimasukkan dalam strategi untuk meminimalkan kelemahan kita?

Analisis SWOT adalah sebuah instrumen yang beraneka guna, yang dapat digunakan berkali-kali pada berbagai tahap proyek; membangun sebuah telaah atau untuk pemanasan diskusi sebelum membuat perencanaan. Instrumen ini dapat diterapkan secara luas, atau subkomponen yang kecil (bagian dari strategi) dapat dipisahkan agar kita dapat melakukan analisis yang mendetil. SWOT sering menjadi pelengkap yang berguna ketika melakukan Analisis Pemangku Kepentingan. Kedua instrumen ini adalah pendahuluan yang baik sebelum melakukan *Force Field Analysis* dan *Influencing Mapping*.

D. BENTUK PENYAJIAN RENCANA

Produk rencana tata ruang biasanya diwujudkan dalam bentuk peta dengan skala tertentu (selain dalam bentuk arahan kebijakan yang tertulis dalam laporan tentu saja). Oleh sebab itu, penyajian peta menjadi penting sebagai media tentang apa yang diarahkan pada masa yang akan datang. Penyajian peta rencana tentu saja skala dan formatnya sangat tergantung pada tingkat kedalaman rencana tata ruang yang disusun. Makin kecil wilayah perencanaan, skala peta semakin besar. Misalnya untuk RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota 1:10.000, sedangkan untuk RDTRK (Rencana

Detail Tata Ruang Kawasan) 1:5.000. Untuk rencana tata ruang yang relatif kecil, yang merupakan rencana letak untuk kegiatan fungsional tertentu, produk rencana biasa pula disajikan dalam bentuk maket sebagai representasi tiga dimensi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dan jelaskan perbedaan tiga jenis data menurut kebutuhan dalam perencanaan!
- 2) Apa perbedaan data kuantitatif dan data kualitatif? Berikan Contoh!
- 3) Jelaskan kegunaan data sekunder di dalam perencanaan!
- 4) Sebutkan empat bentuk penyajian analisis beserta contohnya!



RANGKUMAN

Terdapat tiga tahapan kegiatan utama di dalam perencanaan wilayah dan kota, yaitu pengumpulan data, analisis dan perumusan rencana. Pada setiap tahapan dibutuhkan bentuk penyajian informasi yang berbeda-beda. Informasi tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data. Data dapat dikelompokkan menurut kebutuhan dalam perencanaan, menurut cakupan karakteristiknya dan menurut teknik pengumpulannya. Data dapat disajikan dalam bentuk tabulasi, grafik/diagram, peta, foto, atau maket. Bentuk tersebut juga dapat digunakan untuk menyajikan hasil analisis meskipun penekanannya berbeda. Untuk membantu merumuskan berbagai strategi atau mengambil keputusan di dalam perencanaan, digunakan analisis SWOT. Analisis ini menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal, dan ancaman, sehingga dapat memperkirakan cara terbaik untuk merumuskan strategi dalam perencanaan. Produk utama rencana tata ruang pada umumnya diwujudkan dalam bentuk peta maupaun teks tertulis berisi arahan kebijakan.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Manakah yang merupakan tiga kegiatan utama dalam tahapan perencanaan....
 - A. analisis
 - B. kuliah
 - C. pengumpulan data
 - D. perumusan rencana

- 2) Berdasarkan karakteristiknya, data muncul dalam berbagai bentuk. Unsur yang bukan merupakan bentuk data adalah....
 - A. tempat
 - B. distribusi
 - C. peristiwa
 - D. hasil

- 3) Yang tidak termasuk teknik pengumpulan data kualitatif adalah....
 - A. observasi
 - B. wawancara
 - C. perhitungan matematis
 - D. angket / kuesioner

- 4) Data primer dapat berasal dari sumber berikut, *kecuali*....
 - A. kejadian/kegiatan
 - B. opini subjektif seseorang
 - C. tabel data statistik
 - D. observasi visual

- 5) Berikut termasuk kegunaan data sekunder, *kecuali*....
 - A. penjelasan masalah
 - B. menghemat biaya
 - C. formulasi alternatif
 - D. pemahaman masalah

- 6) Data sekunder tidak dapat dievaluasi dengan kriteria....
 - A. jumlah *stakeholder*
 - B. kesesuaian
 - C. ketepatan
 - D. biaya

- 7) Untuk menampilkan data numerik berupa tren atau kecenderungan tertentu, sebaiknya menggunakan....
- A. *pie chart*
 - B. grafik *time series*
 - C. distribusi frekuensi
 - D. foto
- 8) Tingkat ketelitian atau skala ideal di dalam penyajian Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) adalah....
- A. 1:100.000
 - B. 1:50.000
 - C. 1:5.000
 - D. 1:25.000
- 9) Untuk merumuskan dan menentukan sebuah strategi di dalam perencanaan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan pada masing-masing alternatif, sebaiknya kita.....
- A. melakukan rona awal wilayah
 - B. menggunakan metode SWOT
 - C. membuat laporan
 - D. menyajikan grafik/diagram
- 10) Model dua dimensi yang menunjukkan karakteristik tata ruang suatu wilayah dalam bentuk gambar dengan skala tertentu disebut.....
- A. *bar chart*
 - B. *pie chart*
 - C. maket
 - D. peta

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Modul 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) A
- 6) D
- 7) C
- 8) C
- 9) D
- 10) C

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) D
- 6) C
- 7) D
- 8) D
- 9) C
- 10) D

Tes Formatif 3

- 1) B
- 2) B
- 3) C
- 4) C
- 5) B
- 6) A
- 7) B
- 8) C
- 9) B
- 10) D

Glosarium

- Bagan alir (*flowchart*)** : sebuah diagram dengan simbol-simbol grafis yang menyatakan aliran algoritma atau proses yang menampilkan langkah-langkah yang disimbolkan dalam bentuk kotak, beserta urutannya dengan menghubungkan masing-masing langkah tersebut menggunakan tanda panah.
- Data** : suatu hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur tertentu.
- Diagram** : penyajian suatu data yang digambarkan dalam bentuk gambar yang berupa sajian dalam bentuk diagram atau grafik dan bentuk tabel.
- Grafik** : media grafis/visual yang berguna untuk menjelaskan, menafsirkan dan menganalisis angka-angka statistik atau data kuantitatif, melalui titik, garis, bidang dan bentuk atau simbol.
- Grafis** : suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin.
- Informasi** : data yang diolah dan dibentuk menjadi lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Informasi merupakan hasil dari proses pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan keterangan atau pengetahuan.
- Komunikasi** : proses pengiriman dan penerimaan pesan, informasi atau berita antara dua orang atau

lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

- Observasi : suatu proses pengukuran karakteristik dari sumber data
- Presentasi : suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak hadirin atau salah satu bentuk komunikasi, umumnya merupakan kegiatan pengajuan suatu topik, pendapat atau informasi kepada orang lain.
- Proses perencanaan : rangkaian kegiatan, peristiwa atau langkah tertentu yang berurutan, saling berkaitan, cenderung teknis, bersifat alamiah atau ilmiah dan tidak terikat oleh peraturan yang dibuat manusia.
- Prosedur perencanaan : rangkaian tindakan yang diatur oleh berbagai ketentuan yang dibuat oleh manusia atau lembaga, pada umumnya bersifat administratif, legal, dan formal.
- Rencana tata ruang : hasil perencanaan tata ruang yang memuat rencana struktur ruang dan rencana pola ruang, diklasifikasi menjadi rencana umum tata ruang dan rencana rinci tata ruang
- Rencana umum tata ruang : salah satu hasil perencanaan tata ruang, secara hierarkis terdiri dari RTRWN (nasional), RTRW provinsi dan RTRW kabupaten/kota.
- Rencana rinci tata ruang : hasil perencanaan tata ruang pada kawasan yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional, disusun berdasarkan nilai strategis kawasan dan atau kegiatan kawasan

sebagai perangkat operasionalisasi rencana tata ruang wilayah.

Visual

: dapat dilihat dengan indra penglihatan.

Daftar Pustaka

- Baso, Yusring Sanusi. (2007). *Menyiapkan Presentasi Yang Efektif*. Penerbit Dandekar, Hemalata C. (1998). *Planners' Use of Information*. APA.
- Kustiwan, Iwan dan Nia Kurniasih Pontoh. (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Macnamara, Jim. (1996). *The Modern Presenter's Handbook*. Australia: Printice Hall Australian, Pty. Ltd.
- Rianse, Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarto, Djoko. (2008). *Pengantar Planologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- <http://indraismaya.blogspot.com/>
- <http://kua-terentang.blogspot.com/2010/03/teknik-komunikasi-dan-presentasi-yang.html>
- <http://naratekpend.wordpress.com/>
- <http://tangkilisanharly.blogspot.jp/2012/05/teknik-komunikasi-dan-presentasi-yang.html>